

## HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI BPLU SENJA CERAH PROVINSI SULAWESI UTARA

Trisnawati P. Samper  
Odi R. Pinontoan  
Mario E. Katuuk

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi  
Email: [trisnawatisamper@gmail.com](mailto:trisnawatisamper@gmail.com)

**Abstract:** Globally, the population of the elderly continue to rise. The increase of the number of elderly people is accompanied with a rise in health problems that are associated with the elderly. The degenerative process on the elderly causes the degeneration of the physical, psychological, and social conditions. One of the impacts of social change that is experienced by the elderly is the self-withdrawal of the elderly from their living environment. **The purpose** of the research is to analyze the association between social interaction and the quality of life of the elderly at BPLU Senja Cerah in North Sulawesi Province. **The method** of research is analytical descriptive with a cross-sectional design. **The sample-taking** technique in the research is purposive sampling with 32 samples. The collecting of data is done using a questionnaire. The processing of data uses the software computer with chi-square with the level of confidence interval of 95% ( $\alpha=0,05$ ). **The results** of the research shows the number of respondents with a good level of social interaction is 21 respondents, with 4 (12,5%) respondents having a sufficient quality of life, and 16 (50,0%) respondents with a high quality of life, while there are 12 respondents with a sufficient level of social interaction, where 9 (28,1%) respondents show a sufficient quality of life and 3 (9,4%) of respondents with a high quality of life and there is a p value of  $0,004 < 0,05$ . **This conclusion** shows that there is a relationship between social interaction and the quality of life in the elderly.

**Keywords** : Social Interaction, Quality of Life, Elderly

**Abstrak:** Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah lansia tersebut diiringi dengan permasalahan kesehatan yang dihadapi. Proses degeneratif pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial. Salah satu dampak dari perubahan sosial yang sering dialami lansia adalah penarikan diri lansia disekitar lingkungan lansia tinggal. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. **Metode** penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 32 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program *software* komputer dengan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). **Hasil penelitian** menunjukkan jumlah responden dengan interaksi sosial baik terdapat 21 responden dimana 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi sedangkan responden dengan interaksi sosial cukup sebanyak 12 responden dimana 9 (28,1%) responden kualitas hidup cukup dan 3 (9,4%) responden kualitas hidup tinggi dan didapat nilai p value  $0,004 < 0,05$ . **Kesimpulan** ini menunjukkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

**Kata Kunci** : Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lansia

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Statistik Indonesia, Sulawesi Utara merupakan urutan ke lima penduduk lansia terbanyak se-Indonesia. Melihat kondisi tersebut akan dengan meningkatnya lansia di Indonesia, maka dibutuhkan sarana prasarana dan wadah untuk penduduk lansia (Sanjangbati, Franklin, & Rompas, 2014). Jumlah lansia di Kota Manado sebanyak 20.391 jiwa (BPS, 2014). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Ekawati, 2014).

Searah dengan pertambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Akibat dari pertambahan usia mereka adalah menurunnya derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tak mampu akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Vicky, 2012).

*World Health Organization Quality Of Life* atau WHOQL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fitria, 2010)

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik

secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan atau desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 3-4 November 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. Lansia yang tinggal di BPLU yaitu 35 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Issac dan Michael didapat 32 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi sosial 12 pertanyaan dan kualitas hidup 26 pertanyaan. Analisa data Univariat, yang dianalisa berdasarkan analisa univariant yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir dan status pernikahan sedangkan analisa data bivariate dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik ini untuk melihat hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara, data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan  $CI = 95\%$ ,  $\alpha = 0,05$  dengan  $\rho \leq 0,05$ . Jika  $\rho > 0,05$  Ho

diterima (tidak ada hubungan yang bermakna), sebaliknya jika  $\rho < 0.05$   $H_0$  ditolak maka  $H_a$  yang diterima (ada hubungan yang bermakna). Analisa data menggunakan bantuan *software* komputer.

## HASIL dan PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	N	%
45-59 tahun	0	0
60-74 tahun	18	56,3
75-90 tahun	14	53,7
> 90 tahun	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)*

Hasil analisis data tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun yaitu 18 orang (56,3%) dan sisanya kelompok usia 75-90 tahun yaitu 14 orang (53,7%). Pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Nugroho, 2008).

Menurut peneliti sesuai fakta dilapangan didapatkan bahwa lansia yang berada di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik sehingga setiap kegiatan yang di buat oleh pihak panti mereka dapat ikut serta seperti kegiatan ibadah bersama setiap hari rabu pagi dan juga kegiatan senam pagi setiap hari jumat pagi

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	11	34,4
Perempuan	21	65,6
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)*

Hasil analisis data tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan 21 orang (65,6%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu 11 orang (34,4%). Berdasarkan teori yang ada, pada umumnya lansia perempuan mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kualitas hidup lansia Simanullang, (2011) dengan judul pengaruh gaya hidup terhadap status kesehatan lanjut usia (lansia) di Wilayah Kerja Puskesmas Darusalam Medan.

Menurut Peneliti bahwa perbedaan jumlah jenis kelamin ini dipengaruhi oleh kehadiran lansia yang mengikuti penelitian karena sebagian lansia juga tidak berada di tempat.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Agama Lansia

Agama	n	%
Islam	5	15,6
Kristen Protestan	23	71,9
Kristen Katolik	4	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)*

Hasil analisis data tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Kristen Protestan yaitu 23 orang (71,9%), kemudian agama Islam 5 orang (15,6%), dan sebagian kecil beragama Kristen Katolik yaitu 4 orang

(12,5%). Menurut penelitian yang dilakukan Umma (2016) dengan judul hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading dan Wisma Lansia Harapan Asri Semarang menyatakan lansia yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya maka tercipta kualitas hidup yang optimal.

Menurut peneliti bahwa kebutuhan rohani diberikan sesuai agama yang dianut oleh lansia. Untuk yang beragama Kristen melakukan ibadah bersama di aula yang ada di panti tersebut setiap hari rabu pagi. Begitu juga dengan agama Islam yang melakukan ibadah Sholat. Walaupun dipanti tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda namun para lansia tersebut tetap akur dan berinteraksi secara baik dan ramah.

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	N	%
SD	23	71,9
SMP	1	3,1
SMA	4	12,5
DIII/Sarjana	4	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)*

Hasil analisis data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu tamatan SD yakni 23 orang (71,9%) kemudian SMA 4 orang (12,5%) dan sisanya DIII/Sarjana 4 orang (12,5%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SMP 1 orang (3,1%). Keadaan ini mengikuti pola pendidikan dari golongan lanjut usia di Indonesia yang umumnya sekitar 71,2% belum mengenal pendidikan formal, sehingga lansia sudah bisa menyesuaikan diri sejak dahulu dengan tingkat pendidikannya sehingga tidak mempengaruhi keadaan mood, perasaan dan kualitas hidupnya (Darmojo, 2006 dalam Supraba, 2015).

Menurut peneliti bahwa hal tersebut karena pada saat itu mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan masalah ekonomi yang rendah. Sehingga kebanyakan lansia berhenti pada pendidikan dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	N	%
Sudah Menikah	8	25
Belum Menikah	4	12,5
Cerai	20	62,5
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)*

Hasil analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus pernikahan cerai yaitu 20 orang (62,5%), kemudian sudah menikah 8 orang (25%), dan yang paling sedikit yaitu belum menikah 4 orang (12,5%). Status pernikahan memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kualitas hidup.

Hal ini disebabkan karena, faktor-faktor yang berpengaruh pada kelangsungan hidup lansia secara umum adalah peran keluarga terhadap lansia. Perawatan dan peran keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia untuk mempertahankan kualitas hidup lansia janda dan duda agar senantiasa baik. Kelangsungan hidup lansia janda sebagian besar dipengaruhi oleh faktor perawatan kesehatan dan peran keluarga, sedangkan kelangsungan hidup duda sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kesibukan lansia dan produktifitas lansia (Lana, 2012).

Ini sejalan dengan penelitian Yulianty (2014) dengan judul perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia dimana lansia yang tinggal di komunitas sebagian besar berstatus menikah (31,4%) sedangkan lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember berstatus janda (27,6%) dan duda (13,3%)

ini berarti bahwa lansia yang tinggal dipanti lebih besar dengan status pernikahan cerai.

**Tabel 6** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	N	%
Baik	20	62,5
Cukup	12	37,5
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa interaksi sosial yang paling banyak adalah kategori interaksi sosial baik yakni 20 orang (62,5%), dan sisanya kategori interaksi sosial cukup yaitu 12 orang (37,5%). Menurut Rahmi (2008, dalam Sanjaya (2012) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya. Sebagian dari lansia ada yang tinggal bersama keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di panti jompo. Panti jompo adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu pada panti jompo, mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (Putri, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, banyak lansia yang interaksi sosialnya baik, tetapi ada juga yang interaksi sosialnya cukup dan buruk itu

pun hanya sebagian lansia. Lansia yang berinteraksi dengan sesama misalnya lansia mengikuti senam pagi, ikut dalam perkumpulan lansia, memang masih ada lansia yang tidak bisa mengikuti senam ataupun perkumpulan lansia karena keterbatasan fisik mereka. Apabila ada salah satu lansia yang mengalami sakit biasanya lansia yang interaksi sosialnya baik mereka akan menjenguk yang mengalami sakit. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara memiliki interaksi sosial yang baik karena memberikan perhatian kepada sesama lansia dan juga bisa ikut dalam perkumpulan lansia.

**Tabel 7** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	N	%
Tinggi	19	59,4
Cukup	13	40,6
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara didapatkan bahwa kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup tinggi yakni 19 orang (59,4%) dan sisanya yaitu kualitas hidup cukup 13 orang (40,6%).

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik, sosial, dan psikologis. Kualitas hidup lansia di pengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut (Ekawati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan

bahwa banyak lansia yang tinggal di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara mayoritas dengan kualitas hidup tinggi. Hal tersebut dikarenakan lansia masih bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya, tetap merasa bahagia, dan juga bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Contohnya sebagian lansia menyadari dan menerima dengan kondisi fisik yang sudah mulai menurun namun mereka masih tetap semangat dan bisa melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh pengurus panti. Memang ada beberapa lansia tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sakit, misalnya kegiatan senam, perkumpulan lansia karena sakit pada sendi dan sudah tidak kuat untuk berjalan, hal tersebut yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia.

**Tabel 8** Hasil Analisis Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup				Total	P Value	
	Tinggi		Cukup				
	n	%	N	%			
Baik	16	50,0	4	12,5	20	62,6	0,004
Cukup	3	9,4	9	28,1	12	37,5	
<b>Total</b>	19	59,4	13	40,6	32	100	

Hasil analisis data tabel 8 di atas menunjukkan bahwa 21 responden dengan interaksi sosial baik, 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi dan 12 responden dengan interaksi sosial cukup memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 9 (28,1%) responden, kualitas hidup tinggi 3 (9,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\ Value = 0,004 < \alpha 0,05$  dengan demikian uji hipotesis menyatakan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Pada teori penarikan diri, teori ini menyatakan bahwa dengan bertambah lanjutnya usia,

apalagi ditambah dengan adanya kemiskinan, lanjut usia secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami kehilangan ganda (*triple loss*): (1) kehilangan peran (*loss of role*), (2) hambatan kontak sosial (*restriction of contacts and relationships*) dan (3) berkurangnya komitmen (*reduce commintment to sosial mores and values*) (Nugroho, 2008).

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

Kualitas hidup berhubungan dengan kesehatan dimana suatu kepuasan atau kebahagiaan individu sepanjang dalam kehidupannya mempengaruhi mereka atau dipengaruhi oleh kesehatan. Sebagian dari lansia ada yang tinggal bersama keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di panti werdha. Panti werdha adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu di panti werdha mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk

memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (Putri, 2008).

Penelitian yang dilakukan Lemon, *et al* (dalam Potter dan Perry 2005), menunjukkan bahwa lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami lansia menyebabkan kualitas hidupnya membaik, hal ini yang menjelaskan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial baik sebagian besar adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula.

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial baik tidak terlalu mengalami kesepian yang berarti kualitas hidupnya baik. Penelitian yang dilakukan Sianipar (2013) didapatkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi dimana interaksi sosial terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 63 orang (73.3%) dan kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup baik sebanyak 61 orang (70,9%). Nilai P Value = 0.001 < 0.05. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Rahmianti (2014) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup dengan nilai  $p=0,01$ . Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liza (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dimana terdapat hubungan erat antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti lansia yang memiliki hubungan sosial baik adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula begitu juga dengan lansia yang memiliki hubungan sosial buruk memiliki kualitas hidup yang rendah karena lansia menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan itu berakibat berkurangnya kualitas hidup lansia karena lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami lansia menyebabkan kualitas hidupnya membaik. Jadi ada hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara pada bulan November 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut : sebagian besar responden di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara berjenis kelamin perempuan dengan kelompok usia lansia dan lansia tua, dan sebagian responden memiliki pendidikan terakhir tamatan SD serta berstatus pernikahan telah di cerai mati; interaksi sosial lanjut usia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi terbanyak pada interaksi sosial yang baik; kualitas hidup lanjut usia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi terbanyak pada kualitas hidup yang tinggi; dan terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Andreas. (2012). *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan*

- Tomohon Selatan.*  
http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix\_jku\_andreas.pdf akses 17 September 2016
- BPS. (2014). *Statistik penduduk lanjut usia Indonesia*. Pdf diunduh 18 September 2016
- Ekawati. (2014). *Hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia*. Skripsi. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri
- Fitria, A. (2010) *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai*. Skripsi USU Medan. Diakses pada 18 September 2016.
- Lana, M. (2012). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Berstatus Janda Dan Duda Di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta*
- Liza. (2016). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas. Diakses 9 Desember 2016.
- Nugroho . (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta : EGC
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. 4 ed. Renata K, editor. Jakarta: EGC.
- Putri .(2008). *Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur*. Surakarta. Naskah publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sanjangbati, P.L, Franklin, P.J.C, & Rompas, L.M. (2014). Pembaharuan Konsep Perilaku Lansia. Artikel jurnal, *Graha Komunitas Lansia*. Pdf diakses 18 September 2016 [ejournal.unsrat.ac.id/index.php/dase/article/download/6661/pdf](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/dase/article/download/6661/pdf)
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenangan Pada Lansia*. Naskah publikasi, Universitas Sumatera Utara. Akses 21 September 2016. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/downloadSuppFile/313/73>
- Sianipar, A. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dipanti Werdha Budhi Dharma Bekasi*. Naskah publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Pdf diakses 15 September 2016.
- Simanullang, P. (2011). *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Status Kesehatan Lanjut Usia (Lansia) Di Wilayah Kerja Puskesmas Darusalam Medan (Tesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Supraba, N. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar*. Tesis Universitas Udayana Denpasar. Diakses pada 18 September 2016
- Vicky, T. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2012*. Diakses di <http://repository.unand.ac.id/18627/> pada tanggal 17 September 2016
- Umma, A. (2016). *Hubungan Kebutuhan Spritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Panti Wredha Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Pdf akses tanggal 20 Desember 2016 [http://eprints.undip.ac.id/49604/1/PROPOSAL\\_Athurrita\\_Choirru\\_Ummah.pdf](http://eprints.undip.ac.id/49604/1/PROPOSAL_Athurrita_Choirru_Ummah.pdf)

Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia* ( The Different Of Quality Of Life Among The Elderly Who Living At Community And Social Services ), 2(1), 87-94.